

NILAI-NILAI KEWIRAUSAHAAN DALAM NOVEL *BIDADARI UNTUK DEWA* KARYA ASMA NADIA

The Values of Entrepreneurship in Asma Nadia's Novel Bidadari untuk Dewa

¹Eko Sri Israhayu, ²Sri Utorowati, ³Sukristanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl. Raya Dukuwaluh Purwokerto
Email: ayuisrahayu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian berjudul "Nilai-nilai Kewirausahaan dalam Novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia" dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan ragam nilai kewirausahaan yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa*.

Penelitian menggunakan metode deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan sosiologi sastra, yakni satu pendekatan penelitian yang memiliki asumsi bahwa karya sastra yang baik adalah karya yang idenya berawal dari masyarakat dan memiliki kebermanfaatannya bagi pembacanya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam kerja penelitian ini yakni teknik membaca dan mencatat. Pada kegiatan teknik baca merupakan kegiatan dimaksudkan untuk memahami dan memaknai novel yang berjudul *Bidadari untuk Dewa* dengan cara mencari data secara cermat, terarah dan teliti tentang persoalan yang sedang dicari, yakni berkaitan dengan nilai-nilai kewirausahaan yang terdapat dalam novel.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat temuan penelitian dalam novel *Bidadari untuk Dewa* berupa nilai-nilai kewirausahaan dalam novel yaitu: (1) hasrat akan tanggung jawab dalam hal menepati janji untuk pembayaran hutang, (2) menyukai risiko yang tidak terlalu besar (menengah) dalam hal melakukan kegiatan bisnis, (3) meyakini kemampuannya untuk sukses dalam menerapkan strategi bisnis (4) memiliki tingkat energi yang tinggi dalam pencapaian target bisnis dan (5) memiliki tingkat keuletan yang tinggi dalam berproses untuk meraih target bisnis.

Kata kunci: **nilai kewirausahaan, karya sastra**

ABSTRACT

The research entitled "The values of entrepreneurship in Asma Nadia's novel Bidadari untuk Dewa" was conducted with the objective to describe the kinds of values of entrepreneurship found in Bidadari untuk Dewa novel.

This study employed the descriptive analysis method, i.e. describing the facts followed by the quantitative analysis. The approach used in this study was sociology of literature approach, that was a research approach which had an assumption that a good belles-lettres was a work whose idea derived from the society and it had the benefits for its readers. The technique of collecting the data used in this study was the technique of reading and writing. The technique of reading which was meant to understand and interpret the novel entitled Bidadari untuk Dewa was carried out by looking for the data accurately, purposefully and thoroughly about the matters being searched i.e. related to the values of entrepreneurship found in the novel.

The result obtained in this study was that there was found the values of entrepreneurship in the novel Bidadari untuk Dewa: (1) desire for responsibility in keeping promises for debt repayment, (2) willingness to take the risk that was not too heavy (moderate) in terms of doing business activities, (3) belief in the ability to be successful in implementing business strategies, (4) a high energy level in achieving business targets and (5) a high level of tenacity in the process of achieving business targets.

Keywords: values of entrepreneurship, belles-lettres

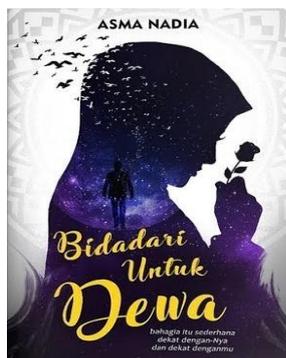
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan sastra Indonesia modern terdapat karya sastra yang di dalamnya memuat kisah berkaitan dengan dunia wirausaha. Misalnya novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto, yang

mengisahkan tentang pedagang batik di Pasar Klewer, Solo. Selain *Canting*, novel lain yang memiliki materi cerita yang ada hubungannya dengan bisnis atau kewirausahaan terdapat pada novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Sirazy, *Filosofi Kopi* dan novel *Matre* karya Dee Lestari.

Bidadari untuk Dewa, demikian pula dengan novel yang ditulis oleh Asma Nadia menurut kami sangat kental dengan nilai-nilai kewirausahaan. Novel dengan tokoh utama bernama Dewa mengisahkan tentang perjuangan anak muda bernama Dewa yang dengan semangatnya yang luar biasa berusaha untuk membebaskan dirinya dari jeratan hutang sebanyak hampir delapan milyar dengan cara berbisnis. Novel ini menarik karena ditulis oleh Asma Nadia tidak semata-mata berupa karya fiksi yang berasal dari khayalan saja, tetapi novel ini diangkat dari kisah nyata seorang pengusaha muda bernama Dewa Eka Prayoga.



Dewa, demikian disebutkan nama tokoh dalam novel *Bidadari untuk Dewa*, dengan segala kesulitan yang dihadapinya berusaha untuk menghadapi persoalan hidupnya dengan penuh semangat. Melalui teknik penceritaan yang cukup menarik, Asma Nadia menggambarkan sosok Dewa sebagai pengusaha muda yang pantang menyerah, kreatif dan berani mengambil risiko. Gambaran tokoh yang demikian merupakan ciri-ciri wirausahawan yang handal. Fenomena yang digambarkan pengarang dalam novel *Bidadari untuk Dewa*, berkait dengan pencapaian keberhasilan menjadi pengusaha, berbeda dengan fenomena yang sering digambarkan dalam sinetron-sinetron yang ditayangkan di stasiun televisi. Jika dalam tayangan sinetron-sinetron di televisi digambarkan sosok "eskmud" (eksekutif muda) sebagai sosok wah, glamour, punya kepentingan apa-apa tinggal perintah, dikelilingi banyak perempuan, naik turun mobil tanpa jelas kecemerlangan otaknya sebagai pengusaha baik dalam gambaran jalan pemikiran maupun perilaku., maka tidak demikian yang digambarkan pengarang dalam novel *Bidadari untuk Dewa*. Novel ini justru melawan *setereotype* tentang sosok pengusaha muda seperti yang banyak ditayangkan melalui sinetron di stasiun-stasiun televisi.

Jika pembaca membaca utuh novel karya Asma Nadia yang bertebalan 522 halaman ini, maka pembaca akan memperoleh asupan rohani yang mencerahkan. Pembaca akan memperoleh makna atas teks yang disebut sebagai novel populer ini, bahwa: hidup adalah perjuangan. Sebuah keberhasilan tidak dapat diperoleh dengan mantra *sim salabim* ataupun *abracadabra*. Keberhasilan untuk menjadi seorang pengusaha harus diiringi dengan keteguhan hati yang tidak mudah begitu saja dipatahkan serta perjuangan luar biasa di atas rata-rata. Novel yang dinarasikan dengan gaya populer ini menjadi ringan diterima pembaca untuk menyampaikan hal-hal penting berkait dengan perjuangan seorang anak manusia untuk memperoleh keberhasilan. Novel ini dapat dinyatakan sebagai novel inspiratif yang cocok dibaca kaum muda, sehingga menyadari bahwa mencapai keberhasilan hidup bukan semata-mata ditentukan oleh Indeks Prestasi yang tinggi selama kuliah, tetapi lebih pada pengembangan kepribadian diri untuk menjadi pribadi unggul yang mampu menjaga tensi semangat, sabar, dan usaha dengan ketekunan dan berproses yang terus menerus.

Novel biografis (di dalamnya menceritakan riwayat hidup seseorang yaitu Dewa Eka Prayoga) *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia merupakan novel yang sarat dengan nilai-nilai kewirausahaan. Novel ini sangat memungkinkan dapat bermanfaat dan menginspirasi pembacanya. Kami tertarik untuk mengadakan penelitian tentang nilai-nilai kewirausahaan yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* melalui pendekatan sosiologi sastra. Melalui pendekatan sosiologi sastra dapat dideskripsikan nilai-nilai kewirausahaan yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia, sekaligus dapat diketahui fungsi sosial karya sastra tersebut bagi masyarakat pembaca.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja nilai-nilai wirausaha yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia?

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam analisis penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2012: 53) metode deskriptif analisis itu dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis kualitatif.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian digunakan pendekatan sosiologi sastra. Seperti dipaparkan Al Ma'ruf (2017:100) bahwa pendekatan sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan dalam analisis sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya untuk kemudian digunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial sastra yang ada di luar sastra. Sosiologi berangkat dari pandangan bahwa sastra merupakan mencerminkan masyarakat. Karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat dan sekaligus mampu memberikan pengaruh terhadap masyarakat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam kerja penelitian ini yakni teknik membaca dan mencatat. Pada kegiatan teknik baca merupakan kegiatan dimaksudkan untuk memahami dan memaknai novel yang berjudul *Bidadari untuk Dewa* dengan cara mencari data secara cermat, terarah dan teliti tentang persoalan yang sedang dicari, yakni berkait dengan nilai-nilai kewirausahaan yang terdapat dalam novel. Teknik catat dilakukan peneliti terhadap hasil bacaan yang telah dilaksanakan, untuk mencatat dokumen-dokumen atau bagian-bagian yang dianggap penting disesuaikan dengan kepentingan analisis. Hal tersebut dilakukan guna mempermudah peneliti dalam proses analisis data. Dinyatakan oleh Sugiyono (2014: 62) bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Oleh karenanya dalam kegiatan teknik pencatatan data, seorang peneliti harus melakukannya secara cermat dan rapi.

Teknik Analisis Data

Pada jenis penelitian kualitatif, dinyatakan oleh Sangidu (2004: 73-74) terdapat tiga hal dalam proses analisis data. Adapun ketiga hal yang dimaksud yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) verifikasi dan simpulan. Berikut pemaparan atas ketiga hal tersebut.

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan untuk mempersempit hal-hal pokok yang telah dibaca. Hal pokok tersebut kemudian dirangkum, dipilih hal pokok-pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk dalam mengumpulkan data.

2. Sajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, dan sejenisnya. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menarasikan teks. Menurut Sugiyono (2009: 95) dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Pada bagian ini peneliti akan mengarahkan satu persatu data yang telah diperoleh berupa teks yang mengandung nilai kewirausahaan dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia.

3. Verifikasi dan Simpulan

Setelah dilakukan reduksi data dan sajian data, maka tahap terakhir dalam kegiatan analisis data adalah menyimpulkan hasil analisis secara menyeluruh. Kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membuat simpulan sementara terlebih dahulu, sebab dalam penelitian kualitatif memungkinkan adanya perubahan kesimpulan penelitian jika ditemukan data-data temuan baru yang berhubungan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2009: 99) kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum ada. Pada tahapan ini peneliti akan membuat kesimpulan meskipun itu masih sementara dari data-data yang diperoleh dari tahapan sebelumnya, setelah itu peneliti akan memverifikasi atau tinjauan ulang mengenai kesimpulan data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti

PEMBAHASAN

Bagi sebagian orang yang belum memahami fungsi kehadiran sebuah karya sastra akan berpendapat bahwa kehadiran karya sastra pada dasarnya dimaksudkan untuk mengisi waktu luang dan sebagai hiburan belaka. Hal ini berbeda dengan pendapat yang dinyatakan oleh W. Supto (2017) yang menyatakan bahwa secara umum karya sastra harus bertujuan dan berfungsi *dulce at utile* (menghibur dan bermanfaat).

Dalam novel *BuD* dapat ditemukan adanya manfaat membaca karya sastra. Diceritakan dengan jelas bahwa materi utama novel ini adalah perjuangan seorang Dewa Eka Prayoga (dalam novel dipanggil Dewa), dalam membebaskan dirinya dari hutang. Hal positif yang dapat diperoleh pembaca dalam novel *BuD* karya Asma Nadia adalah tidak ditampilkannya sikap-sikap negatif yang dilakukan tokoh utama cerita, yakni Dewa. Dewa justru melakukan tindakan yang cukup inspiratif, yaitu melakukan kegiatan berwirausaha. Dengan segala keterbatasannya dikisahkan dalam *BuD*, bahwa tokoh Dewa, tanpa kenal lelah berjuang membebaskan dirinya dari hutang dengan cara berdagang. Dengan kata lain, novel *BuD* sarat dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Pembaca memungkinkan dapat memperoleh nilai-nilai kewirausahaan, baik secara tersirat maupun tersurat dalam novel. Setidaknya melalui penokohan tokoh utama yang ditampilkan pengarang, pembaca dapat mempelajari strategi yang yang ditempuh pada saat menghadapi komplain konsumen. Seseorang yang memutuskan dirinya menggeluti dunia wirausaha tentu harus mengenali dan bersiap mengetahui serta menghadapi masalah-masalah berkaitan dengan kewirausahaan. Hal-hal tersebut memungkinkan bagi pembaca, pada saat membaca novel *BuD* memperoleh hiburan sekaligus merasakan bahwa membaca karya sastra terdapat manfaat yang berguna.

Pengertian kewirausahaan menurut Anwar (2014:9) adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Sukirman (2017) menambahkan bahwa kemandirian usaha yang terbentuk bagi pelaku usaha kecil merupakan sikap dan kondisi usaha yang memiliki semangat *entrepreneurship* untuk semakin mampu memenuhi kebutuhan dengan mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri.

Dinyatakan Hery (2017: 1-4) wirausahawan adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko atau ketidakpastian demi memperoleh keuntungan, melalui identifikasi peluang yang ada serta memanfaatkan sumber daya yang diperlukan. Wirausahawan memiliki karakter: hasrat akan tanggung jawab, menyukai risiko yang tidak terlalu besar (menengah), meyakini kemampuannya untuk sukses, memiliki orientasi masa depan, memiliki tingkat energi yang tinggi, hasrat untuk mendapatkan umpan balik, memiliki keterampilan organisasi, fokus pada kinerja dibandingkan uang, memiliki komitmen yang tinggi, toleran terhadap ambiguitas, fleksibilitas dan memiliki tingkat keuletan yang tinggi.

Nilai-nilai kewirausahaan dinyatakan oleh Boohene dalam Sukirman (2017:117) terdiri atas kreativitas, pengambilan risiko, inovasi, berorientasi prestasi, ambisi, dan kemerdekaan mampu menciptakan perilaku kewirausahaan yang kuat.

Dari sejumlah pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kewirausahaan di dalamnya terdapat karakter kewirausahaan. Oleh karena itu nilai-nilai kewirausahaan meliputi: (1) hasrat akan tanggung jawab, (2) menyukai risiko yang tidak terlalu besar (menengah), (3) meyakini kemampuannya untuk sukses, (4) memiliki tingkat energi yang tinggi, dan (5) memiliki tingkat keuletan yang tinggi.

Novel *BuD* karya Asma Nadia merupakan sebuah novel biografis yang memuat kisah hidup seorang pengusaha muda bernama Dewa Eka Prayoga. Pengusaha muda ini dikisahkan oleh pengarang mempunyai masalah yaitu harus menanggung hutang sebesar 8 (delapan) milyar rupiah. Fenomena hutang yang dialami dan harus ditanggung oleh tokoh bernama Dewa, sebenarnya bukanlah masalah yang asing bagi kita. Sebab, di dalam masyarakat kita hutang merupakan fenomena biasa yang dialami hampir oleh semua anggota masyarakat. Jangankan anggota masyarakat, negara pun memiliki hutang yang cukup besar. Bagaimana dampak negara yang memiliki hutang besar? Tentu saja negara tersebut akan sulit memiliki kemandirian jika pembangunan dilakukan dengan cara berhutang.

Demikian pula jika hutang dilakukan oleh individu. Jelas hutang tersebut akan berdampak bagi individu. Beberapa dampak hutang bagi individu dinyatakan oleh Safitra (2018:1) yaitu: (1) membahayakan akhlaq (dapat menimbulkan berberbagai tingkah laku yang buruk), (2) mendekati diri menuju kekufuran, (3) menjadi pemicu sifat tidak jujur, (4) dapat menimbulkan stress, (5) pahala kebaikan selama hidupnya akan dijadikan untuk menebus hutangnya di hari kiamat, (6) menyebabkan tumbuh sifat munafik, dan (7) urusannya akan menggantung.

Para pembaca novel *BuD* dapat menemukan adanya jiwa wirausaha yang dimiliki tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *BuD*, terutama pada tokoh utama (Dewa). Jiwa kewirausahaan, selain digambarkan dengan cukup kuat pada tokoh utama, yakni Dewa. Atas karakter wirausaha, pengarang menggambarannya pula pada tokoh-tokoh pendamping, yakni: Haura, Mirza, dan Rizal. Secara garis besar gambaran karakter yang menonjol pada tokoh utama dalam novel *BuD*, yaitu: (1) hasrat akan tanggung jawab, (2) meyakini kemampuannya untuk sukses, (3) memiliki tingkat energi yang tinggi, (4) memiliki komitmen yang tinggi, dan (5) memiliki tingkat keuletan yang tinggi.

Hasrat yang Tinggi akan Tanggung Jawab

Dewa, nama tokoh utama dalam novel *BuD*, digambarkan dengan sangat detil oleh pengarang sebagai tokoh yang memiliki jiwa tanggung jawab yang tinggi. Gambaran jiwa tanggung jawab tokoh Dewa tampak jelas pada kesungguhannya yang berusaha dengan tanpa mengenal lelah untuk membayar hutang-hutangnya kepada para investor yang berjumlah 7,8 milyar. Sebenarnya angka 7,8 milyar bukanlah angka yang ditanggung Dewa seorang diri. Sebab, hutang sejumlah itu sebenarnya merupakan jumlah uang para investor yang dititipkan pada perusahaan tempat Dewa bekerja, yang sebagian besar jumlah uangnya dipegang oleh Ruslan, rekanan kerja Dewa yang juga seorang Ustadz.

Namun, predikat ustadz nyatanya hanyalah sebuah predikat yang tidak dapat memberi garansi seratus persen pada perilaku orang yang menyandang predikat untuk kemudian tidak berbuat salah. Diceritakan dalam novel *BuD*, bahwa Ruslan tiba-tiba saja menghilang tanpa diketahui keberadaannya. Hilangnya Ruslan berdampak pada kehidupan Dewa yang cukup panjang, karena ia harus mengganti kerugian dana para investor hingga 7,8 milyar rupiah. Bahkan atas kejadian ini segala sesuatunya kemudian Dewa yang harus menanggungnya sendirian. Yang menarik adalah dalam novel *BuD*, walaupun harus menghadapi segala sesuatu sendiri, tetapi tokoh utama novel ini yaitu, Dewa, digambarkan tidak berputus asa. Narasi yang merepresntasikan hal tersebut dapat dicermati pada kutipan berikut.

...
"Saya tidak tahu apakah teman-teman percaya, saya sendiri juga korban, tapi saya mengaku salah karena tidak waspada dan melibatkan banyak orang."

Pemuda itu menarik napas, mengedarkan pandangan, sebelum dengan nada rendah melanjutkan, "Bagaimanapun saya berjanji akan bertanggung jawab atas uang yang hilang. Beri saya waktu. Saat ini jujur belum tahu bagaimana caranya, tetapi saya tidak akan lari. Insya Allah semua saya lunasi." (Bidadari Untuk Dewa, 2017: 217-218)

Melalui kutipan di atas jelaslah bahwa pengarang memberikan gambaran bahwa ketika kita memiliki tanggungan kepada orang lain, maka sebaiknya dengan penuh tanggung jawab harus berupaya untuk mempertanggungjawabkan hal yang menjadi tanggungan tersebut. Orang yang terjun dalam dunia wirausaha akan sangat mengetahui hal yang demikian. Yakni menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan tidak lari dari kewajiban yang harus ditunaikannya.

Gambaran penokohan yang menunjukkan tokoh utama memiliki tanggung jawab dituturkan pengarang secara dramatik melalui dialog tokoh, yakni: "Bagaimanapun saya berjanji akan bertanggung jawab atas uang yang hilang. Beri saya waktu. Saat ini jujur belum tahu bagaimana caranya, tetapi saya tidak akan lari. Insya Allah semua saya lunasi."

Ucapan tokoh utama secara langsung kepada orang-orang yang menuntut pertanggungjawabannya, merupakan teknik penokohan dramatik yang cukup mengena dilakukan pengarang. Sekaligus teknik ini memberi pesan kepada pembaca novel bahwa saat kita harus mempertanggungjawabkan kesalahan yang diperbuat, kita harus berani secara ksatria menyampaikan permohonan maaf dan kesanggupan untuk

memenuhi tanggung jawab atas hal tersebut. Melalui teknik dialog yang diucapkan tokoh utama pada bagian ini memberikan pesan tersurat pengarang kepada pembaca untuk belajar menjadi pribadi yang ksatria.

Seperti dinyatakan Al Ma'ruf (2017:10) bahwa karya sastra mampu membuat pembaca memahami segenap perjuangan tokoh-tokohnya, menghayati kehidupan tokoh-tokohnya, turut gembira dengan kebahagiaan yang dicapainya dan turut bersedih atas kemalangan yang menimpa tokoh yang dikisahkan. Kita dapat mengenali diri sendiri pada tokoh-tokoh dalam karya sastra yang kita baca. Melalui penghayatan atas tokoh cerita dalam karya sastra diharapkan dapat menjadi pembelajaran sastra, sehingga tumbuh menjadi manusia dewasa yang berbudaya, mandiri dan sanggup mengekspresikan diri melalui pikiran dan perasaannya dengan baik, berwawasan luas, kritis, berkarakter, halus budi pekerti, dan santun.

Hampir separuh perjalanan cerita dalam novel *BuD*, menggambarkan perjuangannya tokoh Dewa dalam berwirausaha sebagai bentuk tanggung jawabnya atas uang yang dibawa, rekan kerjanya, Ruslan. Dengan berbagai upaya Dewa melakukan usaha untuk dapat memperoleh uang demi melunasi hutangnya yang hampir mencapai angka delapan milyar rupiah.

Secara menarik pengarang mengisahkan perjuangan Dewa yang memiliki hasrat tinggi untuk menunjukkan tanggung jawabnya supaya dapat memperoleh uang dan membayar hutang-hutangnya. Langkah yang ditempuh Dewa di antaranya menjadi pedagang "ceker iblis", yaitu berupa ceker ayam yang digoreng dan diberi bumbu yang sangat pedas. Saking pedasnya disebut ceker iblis.

Upaya yang dilakukan Dewa sebagai bentuk dari tanggung jawabnya, selain dengan cara berjualan ceker iblis, yakni menjadi penulis untuk membuat buku motivasi yang proses penjualannya dilakukan dengan cara *pre order*.

Penarasian dengan alur yang terjaga dalam novel *BuD*, akan dapat mengajak para pembaca untuk menangkap pesan tersirat dan tersurat, bahwa setiap bentuk kesalahan haruslah ditebus dengan tanggung jawab yang sungguh-sungguh untuk memperbaiki kesalahan agar tidak menjadi kesalahan yang berlarut-larut. Pengarang melalui penokohan analitik dan dramatisnya memberikan suplemen spiritual kepada pembacanya tentang bentuk-bentuk tanggung jawab yang perlu ditumbuhkan pada diri sendiri untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Dalam *BuD* yang digambarkan memiliki jiwa berani menghadapi masalah tidak hanya terdapat pada tokoh utamanya saja, tetapi pengarang menggambarkan pada tokoh lain. Misalnya Haura (isteri Dewa). Tentu saja, pembelajaran yang diperoleh pembaca jika secara sungguh-sungguh menangkap makna tersurat dan tersirat dalam *BuD* dapat dinyatakan bahwa kehadiran karya sastra dalam konteks ini tidak sekadar memberi hiburan bagi pembacanya. Melalui pembelajaran sastra memungkinkan pembaca dapat mengidentifikasi diri, mencari persamaan dirinya dengan tokoh rekaan yang terdapat dalam karya sastra, sehingga sastra memiliki manfaat bagi pembaca atau dengan kata lain memiliki fungsi sosial.

Menyukai Risiko yang Tidak Terlalu Besar

Dewa, sebagai tokoh utama dalam *BuD*, dalam rangka memenuhi tanggung jawabnya untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya supaya dapat membayar hutang, telah menempuh strategi yang diharapkan tidak ber-risiko besar. Caranya yakni buku yang ditulis Dewa dijual dengan sistem *pre order*. Adapun yang dimaksud dengan penjualan *pre order* adalah sistem penjualan yang dilakukan dengan cara melakukan penawaran order kepada konsumen sebelum proses *launching*, sehingga dapat terdeteksi daya serap pasar/ konsumen. Melalui strategi ini dapat diminimalisasi tingkat kerugian suatu produk, sebab telah dilakukan proses deteksi pasar. Selama ini banyak terjadi seorang produsen yang mengalami kerugian besar karena kesulitan untuk membaca selera pasar atas barang yang diproduksi. Penggambaran sikap Dewa yang didukung oleh Haura (istrinya) dan Rizal serta Mirza (kedua sahabat Dewa) dalam membaca selera pasar merupakan gambaran sikap seorang wirausahawan yang menyukai risiko yang tidak terlalu besar.

Kutipan yang merepresentasikan sikap wirausahawan yang menyukai risiko tidak terlalu besar tampak pada kutipan di bawah ini:

***Pre order* menjadi solusi atas dua masalah, modal dan pemasaran. Dengan strategi pembayaran di muka, Dewa mendapat modal, sekaligus mampu menjangkau target pasar.**

Taktiknya berhasil. Hanya dalam waktu sebulan, *How to Get the Future* habis dan menghasilkan keuntungan besar.

"Alhamdulillah". Kalimat itu lahir, tak hanya dari Haura, dan dua sahabat, juga Ibu saat ditelepon.

Allah selalu menciptakan ruang bagi yang berjuang. (*Bidadari Untuk Dewa*, 2017: 130-131)

Bagi pembaca novel *BuD*, melalui bagian yang dinarasikan pengarang seperti dikutip di atas sebenarnya sedang disodori pembelajaran yang bermanfaat. Pembelajaran berkait dengan apa? Pembelajaran berkait dengan strategi berbisnis.

Pembaca novel *BuD* yang jeli akan dapat menangkap sejumlah pesan berupa trik berwirausaha dengan baik yang menginspirasi, sehingga dapat bermanfaat untuk kegiatan wirausaha yang akan ditekuni ataupun sedang dilaksanakan. Teknik bercerita Asma Nadia yang mengalir dan cukup manis dalam novel *BuD* ini tidak akan membuat lelah pembacanya, meski harus menyelesaikan 522 halaman. Hal ini tentu berbeda dengan membaca sebuah teks prosedural meski barangkali jumlahnya tidak mencapai 20 halaman, tapi dapat membuat lelah pembacanya.

Meyakini Kemampuannya untuk Sukses

Pengarang pada novel *BuD*, tidak saja sedang mengajarkan kepada pembacanya tentang karakter seorang wirausahawan yang sebaiknya mempunyai sikap tanggung jawab yang besar dan mampu meminimalisasi tingkat risiko yang dihadapi. Sikap wirausahawan yang diperlukan lainnya adalah meyakini kemampuannya untuk sukses. Asma Nadia dengan teknik bercerita yang menarik tidak terjebak pada pola-pola dongeng yang menggurui sehingga berkesan mendikte pembacanya.

Gambaran kepribadian tokoh utama yang dinarasikan pengarang sebagai tokoh yang memiliki keyakinan kalau dirinya akan sukses dapat kita lihat pada bagian berikut.

Dewa mencoba mencerna setiap informasi baru.

Selama ini hanya mengenal kerja keras sebagai kunci hidup mapan. Ternyata ada yang lebih tinggi stratanya, kerja cerdas. Bagaimana persisnya? Laki-laki yang sedang bergelut dengan rintisan bimbel menunggu pertanyaan besarnya terjawab. (*Bidadari Untuk Dewa*, 2017: 109)

Dengan memiliki sikap meyakini kemampuannya untuk sukses akan mengantarkan seseorang pada titik keberhasilan yang diimpikan. Gambaran perjuangan tokoh utama bernama Dewa pada novel *BuD*, senantiasa mengindikasikan hal tersebut. Diceritakan pengarang, pada saat Dewa berjualan ceker dari pagi hingga malam dan harus menghadapi kesulitan-kesulitan perjalanan. Ditambah lagi, hasil yang menurut pembaca mungkin merupakan kegagalan, karena hanya memperoleh uang dua puluh ribu rupiah. Dalam kisah, pengarang menceritakan tokoh Dewa tetap semangat dan ceria menghadapi kenyataan tersebut. Bahkan tokoh Dewa menganggap bahwa perjuangan dirinya bersama sahabatnya, yang sudah dilakukan dengan penuh peluh, tidak melahirkan keluh, meski hanya memperoleh uang dua puluh ribu rupiah. Berani memiliki sikap untuk tidak mudah "baper" dan senantiasa penuh perjuangan tanpa banyak mengeluh, barangkali hal itu yang ingin diajarkan pengarang pada pembaca untuk meyakini sukses yang akan dapat diraih.

Memiliki Energi yang Tinggi

Pada satu bagian kisah dinarasikan pengarang bahwa tokoh rekaannya tersebut adalah tokoh yang memiliki energi tinggi. Kendati mengalami beberapa peristiwa yang kurang mengenakkan, Dewa dikisahkan tidak bersikap putus asa. Dewa tetap menunjukkan energinya yang tinggi untuk meraih mimpi-mimpinya.

Dewa merupakan orang yang senantiasa dapat menjaga semangatnya. Ia tidak menyerah begitu saja saat hendak mencari pekerjaan sebagai upaya memperoleh penghasilan, karena ia sudah tidak dapat

mengandalkan penghasilan ibunya untuk dapat membiayai studi dan kehidupannya sehari-hari setelah ia tidak memiliki ayah.

Pada bagian-bagian cerita yang lainnya masih banyak terdapat sikap-sikap yang ditunjukkan Dewa sebagai gambaran orang yang memiliki energi yang tinggi. Salah satunya adalah ketika ia mencoba untuk menulis sebagai alternatif memperoleh penghasilan yang lebih menjanjikan, karena tidak terlalu membutuhkan modal. Gambaran energi dan semangat yang tinggi dari Dewa dapat dicermati pada kutipan berikut.

Semangat menggunung, ide membanjir, gairah menyalurkan isi kepala meletup-letup, hingga proses kreatif yang membutuhkan pengerahan maksimum tenaga dan pikiran terasa begitu mengasyikkan.

Dewa tidak menduga ketukan jarinya pada *keyboard* begitu lancar. Ia merasa telah menciptakan sihirnya sendiri. Tujuh hari tujuh malam pria itu hanya tidur selama hitungan jam. Ia nyaris menulis setiap waktu, dari mulai bangun tidur, siang, malam bahkan hingga subuh (*Bidadari Untuk Dewa*, 2017: 287-288)

Kutipan di atas cukup jelas menggambarkan semangat yang luar biasa pada tokoh Dewa. Semangat melakukan kegiatan wirausaha melalui dunia menulis yang selama ini ternyata ia abaikan. Melalui sikap selalu semangat tersebut seorang pelaku wirausaha akan berproses secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas diri agar mencapai perubahan dan kemajuan yang diinginkan. Novel *BuD* karya Asma Nadia, menawarkan sikap semangat yang tinggi bagi para pembacanya.

Memiliki keuletan yang tinggi

Salah satu nilai kewirausahaan yakni memiliki keuletan yang tinggi. Seorang wirausahawan sejati adalah seorang yang memiliki daya tahan tinggi baik secara fisik maupun psikis dalam menjalani aktivitasnya berbisnis. Jangan mengaku sebagai pengusaha atau wirausahawan jika mudah terbawa emosi, kurang memiliki daya juang tinggi. Jiwa ulet yang tinggi tampak digambarkan dengan cukup jelas oleh pengarang novel *BuD*, baik secara analitik maupun dramatik melalui tokoh-tokohnya, terutama pada tokoh Dewa, sebagai tokoh utamanya.

Sejumlah gambaran sikap karakter tokoh utama yang menunjukkan sikap ulet dalam novel *BuD*, dinarasikan pengarang dengan teknik dramatik dan analitik seperti terdapat pada kutipan di bawah ini.

Sudah tiga tempat mendepaknya, harapan makin menipis. Namun Dewa tak menyerah.

...

Tiga kali gagal bukan masalah, keempat adalah saat kebangkitan.

Penuh percaya diri lelaki itu melangkah memasuki pintu utama. Dia yakin bisa berkontribusi membesarkan lembaga ini. Begitu masuk, Dewa menyampaikan tujuan seraya menyerahkan profil dengan *resume* meyakinkan. (*Bidadari Untuk Dewa*, 2017: 26-27)

Kutipan-kutipan di atas cukup jelas menggambarkan sikap tokoh utama yang selalu digambarkan sebagai tokoh yang memiliki keuletan tinggi. Dewa digambarkan sebagai seorang yang berusaha jujur untuk menyampaikan hal-hal yang menjadi kekurangan dari produknya. Jika pembaca novel *BuD* dapat memaknai pesan yang diselipkan pengarang melalui kisah ini, tentu pembaca akan dapat menangkap adanya pesan moral yang bermanfaat bagi pembaca, yakni pentingnya memiliki sikap ulet dalam kehidupan.

Melalui narasi di atas dapat dipetik pelajaran bahwa untuk menjalani kegiatan berbisnis, seseorang tidak cukup hanya memiliki pengetahuan berbisnis saja. Novel ini sangat baik dibaca oleh orang yang baru saja gagal berwirausaha supaya dapat menumbuhkan semangat tidak mudah menyerah pada keadaan. Dengan demikian pembaca akan dapat merasakan manfaat pragmatik dari membaca novel *BuD* karya Asma Nadia.

Membaca novel karangan Asma Nadia, pengarang seolah tidak jemu-jemu untuk memberi injeksi semangat kepada pembacanya dengan kisah yang menggambarkan sang tokoh utama memiliki

sikap yang ulet. Tokoh utama digambarkan tampak cukup memiliki logika berpikir wirausahanya, sehingga kemudian berhasil memperoleh kemenangan dalam lomba presentasi bisnis, hingga akhirnya dari jerih payahnya itu ia mendapatkan suntikan modal.

Novel ini menurut kami tidak saja memberikan hiburan tetapi memiliki fungsi yang lain yakni memberikan wawasan berkait dunia wirausaha. Selain itu novel ini dapat pula memberikan sugesti positif bagi pembacanya, karena hampir sebagian besar kisah yang dituturkan pengarang memuat hal-hal positif dalam hidup.

Hal yang tidak dapat diabaikan adalah bahwa novel ini tidak sekadar memberikan motivasi bagi para pembacanya tetapi juga mengingatkan pembaca untuk senantiasa ingat pada kekuasaan sang Khalik. Manusia tidak dapat bersikap takabur atas segala kelebihannya. Sebaliknya manusia juga tidak perlu merasa rendah diri hingga tidak berarti, sebab sesungguhnya Allah Maha Adil. Allah selalu melimpahkan kelebihan-kelebihan pada umat-Nya, sehingga harus ditumbuhkan keyakinan untuk selalu mengembangkan potensi diri. Allah punya kekuasaan yang segalanya sehingga ketika *Kun fayakun* sudah menjadi titah-Nya, tidak ada satu kekuatanpun yang akan mampu menghalangi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Bidadari untuk Dewa* terdapat nilai-nilai kewirausahaan yang memungkinkan dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi pembacanya. Secara garis besar dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai kewirausahaan yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia terdiri dari: (1) hasrat akan tanggung jawab, (2) meyakini kemampuannya untuk sukses, (3) memiliki tingkat energi yang tinggi, (4) memiliki semangat yang tinggi, dan (5) memiliki tingkat keuletan yang tinggi.

Saran

Penelitian ini masih memerlukan tindak lanjut penelitian berikutnya. Misalnya saja berkaitan dengan penelitian lapangan untuk mengetahui respon pembaca atas nilai-nilai kewirausahaan yang terdapat dalam novel *Bidadari untuk Dewa* karya Asma Nadia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra, Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Anwar. Muhammad. 2014 *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Prenadamedia.
- Hery. 2017. *Kewirausahaan*. Jakarta: Grasindo.
- Nadia, Asma. 2017. *Bidadari untuk Dewa*. Jakarta: KMO Publishing.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Eman. 2009. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta.
- Sukirman. 2017. "Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 1 No. 20 April 2017